

FADING VALUES: ANALISIS MEMUDARNYA NILAI-NILAI PANCASILA DALAM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PERKOTAAN DI ERA MODERN

Hanna Teja Br Bukit¹, Rahel Smith Panggabean², Rachel Oliviena Br Manurung³,
Wulan Fitri Andini Br Siahaan⁴, Esrawati Napitupulu⁵
Parlaungan Gabriel Siahaan⁶

¹⁻⁶PPKn Fis Universitas Negeri Medan

¹hannakaylov@gmail.com, ²rahelpanggabean07@gmail.com,

³racheloliviena@gmail.com, ⁴wulansiahaan20@gmail.com,

⁵esrawatinapitupulu@gmail.com, ⁶parlaungansiahaan@unimed.ac.id

ABSTRACT

Social changes in urban communities influenced by globalization and the development of digital technology have caused a shift in the application of Pancasila values, particularly in social interactions, which tend to be increasingly individualistic. This phenomenon creates a gap between the normative values of Pancasila and social practices in everyday life. This study aims to analyze the fading of Pancasila values, understand how society interprets these values, identify the factors influencing them, and examine their reception in the context of modern life. This research used a qualitative approach with a case study conducted in Kesawan Village, West Medan District. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results show that Pancasila values have not disappeared but have undergone a transformation into a more flexible and contextual form. This shift is evident in social practices such as mutual cooperation (gotong royong), which have begun to shift to digital forms. The interpretation of values is influenced by technological developments, modernization, and society's increasingly critical mindset. Furthermore, public reception of Pancasila values is dominated by a negotiated position, accepting the values but adapting them to the demands of modern life. Therefore, strengthening efforts are needed to ensure that Pancasila values remain relevant and can be effectively implemented in urban communities.

Keywords: Pancasila values, urban communities, social change

ABSTRAK

Perubahan sosial di masyarakat perkotaan yang dipengaruhi oleh globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah menyebabkan pergeseran dalam penerapan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam interaksi sosial yang cenderung semakin individualistik. Fenomena ini menimbulkan kesenjangan antara nilai normatif Pancasila dengan praktik sosial di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk memudarnya nilai-nilai Pancasila, memahami cara masyarakat memaknai nilai tersebut, mengidentifikasi faktor-faktor yang

memengaruhinya, serta mengkaji posisi resepsi masyarakat dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilakukan di Kelurahan Kesawan, Kecamatan Medan Barat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hilang, melainkan mengalami transformasi dalam bentuk yang lebih fleksibel dan kontekstual. Pergeseran terlihat pada praktik sosial seperti gotong royong yang mulai beralih ke bentuk digital. Pemaknaan nilai dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, modernisasi, dan pola pikir masyarakat yang semakin kritis. Selain itu, resepsi masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila didominasi oleh posisi *negotiated*, yaitu menerima nilai tersebut tetapi menerapkannya secara adaptif sesuai dengan tuntutan kehidupan modern. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan agar nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan masyarakat perkotaan.

Kata kunci: nilai Pancasila, masyarakat perkotaan, perubahan sosial

A. Pendahuluan

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat perkotaan di era modern menunjukkan dinamika yang semakin kompleks, terutama dalam pola interaksi sosial. Tingginya mobilitas sosial, perkembangan teknologi komunikasi, serta tuntutan kehidupan yang kompetitif telah membentuk karakter masyarakat yang cenderung lebih dinamis dan pragmatis. Kondisi ini berdampak pada menurunnya praktik nilai-nilai sosial seperti solidaritas, kepedulian, dan semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan adanya kecenderungan pergeseran nilai menuju pola kehidupan yang lebih individualistik (Padilah & Dewi, 2021). Selain itu, tingkat penetrasi internet di Indonesia

yang telah mencapai lebih dari 77% dari total populasi menunjukkan bahwa sebagian besar interaksi masyarakat kini telah bergeser ke ruang digital, yang turut memengaruhi pola hubungan sosial menjadi lebih individualistik.

Arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital juga mempercepat masuknya berbagai nilai budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan orientasi nilai dalam kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami nilai, norma, dan identitas sosial, sehingga terjadi pergeseran orientasi nilai dari kolektivisme menuju individualisme (Ramadani, Pitoewas, & Halim, 2024). Sejumlah studi menunjukkan adanya

kecenderungan menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial kolektif seperti gotong royong, yang mencerminkan melemahnya nilai solidaritas sosial. Selain itu, maraknya penyebaran hoaks dan konflik di ruang digital juga menunjukkan adanya degradasi nilai-nilai seperti toleransi, persatuan, dan etika dalam berkomunikasi.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai dasar tersebut sejatinya telah tertuang dalam Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Pancasila memuat nilai-nilai fundamental seperti kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial yang menjadi pedoman dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Namun, dalam realitas sosial modern, implementasi nilai-nilai tersebut menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan sosial yang cepat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai normatif Pancasila dengan praktik sosial di masyarakat. Namun demikian, dalam realitas sosial modern, implementasi nilai-nilai tersebut menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan sosial yang cepat, sehingga internalisasi

nilai-nilai Pancasila memerlukan upaya yang berkelanjutan agar tetap relevan (Adyaturohman, Kusuma, & dkk, 2025).

Penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi. Namun demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada pendekatan normatif melalui pendidikan karakter, sementara penelitian yang mengkaji bagaimana masyarakat memaknai nilai-nilai Pancasila dalam praktik interaksi sosial sehari-hari masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam, khususnya dalam konteks masyarakat perkotaan yang mengalami perubahan sosial secara signifikan.

Berdasarkan fenomena tersebut, permasalahan dalam penelitian ini meliputi bagaimana bentuk perubahan atau mudurnya nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sosial masyarakat perkotaan, bagaimana masyarakat memaknai nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, faktor-faktor yang memengaruhi proses pemaknaan tersebut, serta bagaimana posisi resepsi masyarakat terhadap nilai-

nilai Pancasila dalam praktik interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena tersebut serta memahami proses pemaknaan nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan analisis resepsi.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya terkait internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perspektif sosiologis dan kultural. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan penguatan nilai-nilai Pancasila, bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, serta bagi masyarakat dalam merefleksikan pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena memudarnya nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sosial masyarakat perkotaan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna dan pengalaman

sosial secara kontekstual. Studi kasus digunakan untuk menganalisis fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara komprehensif (Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Kesawan dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan kredibilitas temuan (Assyakurrohim, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Perubahan Atau Memudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Perkotaan Di Era Modern

Dalam masyarakat perkotaan di era modern, nilai-nilai Pancasila tidak hilang begitu saja, tetapi mengalami transformasi yang sering kali membuatnya tampak memudar dalam praktik sehari-hari. Urbanisasi yang pesat menciptakan masyarakat yang heterogen, dengan mobilitas

tinggi dan pola interaksi yang lebih fungsional daripada emosional. Akibatnya, nilai kebersamaan yang dahulu diwujudkan melalui gotong royong semakin jarang terlihat. Hubungan antarwarga lebih banyak bersifat transaksional, sehingga solidaritas sosial yang menjadi inti sila ketiga, Persatuan Indonesia, melemah.

Nilai religiusitas juga mengalami perubahan. Kehidupan kota yang plural dan sekuler membuat praktik keagamaan bergeser ke ranah digital. Di satu sisi, hal ini memperluas akses dan memperkuat toleransi antarumat beragama, tetapi di sisi lain, kedalaman spiritualitas berkurang karena agama lebih sering dipraktikkan sebagai simbol identitas daripada sebagai pedoman moral. Menurut (Sutanti, 2024) bahwa masyarakat perkotaan mengalami “fragmentasi nilai” akibat penetrasi budaya global dan media digital, sehingga Pancasila lebih dipahami sebagai simbol normatif ketimbang pedoman praktis.

Kesenjangan ekonomi yang semakin tajam di perkotaan juga memperlihatkan lemahnya penerapan sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Masyarakat kelas menengah cenderung konsumtif, sementara kelompok marginal semakin terpinggirkan. Individualisme dan ketidakmerataan akses terhadap kesejahteraan berkontribusi pada menurunnya rasa kepedulian sosial. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya konflik sosial, marginalisasi, dan ketidakadilan struktural.

Globalisasi dan budaya populer global turut memengaruhi rasa nasionalisme. Identitas kebangsaan terkikis oleh arus budaya luar, sehingga orientasi masyarakat lebih condong pada nilai-nilai materialisme dan gaya hidup global dibandingkan pada penguatan persatuan bangsa. Demokrasi yang tercermin dalam sila keempat pun lebih banyak dipahami secara formal, dengan partisipasi politik masyarakat kota yang cenderung rendah. Apatisme politik menjadi fenomena umum, di mana warga lebih fokus pada urusan pribadi dan ekonomi daripada keterlibatan dalam isu-isu publik.

Dengan demikian, mudarnya nilai-nilai Pancasila di masyarakat perkotaan era modern dapat dipahami sebagai akibat dari interaksi kompleks antara urbanisasi,

globalisasi, dan perkembangan teknologi. Nilai-nilai tersebut tidak hilang, tetapi mengalami transformasi yang menuntut revitalisasi. Pendidikan Pancasila perlu diarahkan pada praktik sosial yang relevan dengan kehidupan urban, bukan sekadar normatif. Kebijakan publik juga harus memperkuat komunitas sosial agar nilai-nilai Pancasila tetap hidup dalam interaksi masyarakat modern.

Jika ditarik ke ranah akademik, fenomena ini membuka ruang penelitian yang luas. Kajian tentang perubahan nilai Pancasila di masyarakat perkotaan dapat menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis interaksi sosial, atau pendekatan kuantitatif dengan survei tentang persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian semacam ini akan memperkaya literatur tentang civic education dan memberikan rekomendasi konkret bagi penguatan nilai kebangsaan di era modern.

2. Masyarakat Perkotaan Memaknai Nilai-nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sosial Sehari-Hari Di Tengah Perubahan Sosial Modern

Masyarakat perkotaan di era modern memaknai nilai-nilai Pancasila dengan cara yang berbeda dibandingkan masyarakat pedesaan atau konteks tradisional. Perubahan sosial yang ditandai oleh urbanisasi, globalisasi, dan penetrasi teknologi digital membuat nilai-nilai Pancasila tidak lagi hadir dalam bentuk yang murni sebagaimana dirumuskan, melainkan mengalami adaptasi sesuai dengan dinamika kehidupan kota. Dalam kehidupan sehari-hari, sila pertama tentang Ketuhanan Yang Maha Esa misalnya, dimaknai melalui praktik keberagamaan yang lebih fleksibel dan sering kali berpindah ke ranah digital (Francius, Yunita, & Ndonga, 2024). Hal ini memperluas akses masyarakat terhadap aktivitas keagamaan, tetapi juga menimbulkan kecenderungan menjadikan agama sebagai identitas simbolik ketimbang pedoman moral yang mendalam.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, dalam masyarakat perkotaan sering dihadapkan pada tantangan individualisme. Kehidupan kota yang serba cepat dan kompetitif

membuat empati sosial berkurang, namun di sisi lain muncul bentuk baru solidaritas melalui komunitas digital atau gerakan sosial berbasis isu tertentu. Penelitian oleh (Swandaru, 2022) menunjukkan bahwa masyarakat kota cenderung memaknai nilai kemanusiaan melalui keterlibatan dalam isu-isu global seperti lingkungan dan hak asasi manusia, meskipun keterlibatan tersebut lebih banyak terjadi di ruang maya daripada dalam interaksi langsung.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, dimaknai secara berbeda pula. Identitas kebangsaan di perkotaan sering kali berhadapan dengan arus budaya global yang kuat. Masyarakat kota lebih terbuka terhadap budaya luar, sehingga rasa nasionalisme tidak lagi diwujudkan dalam bentuk tradisional, melainkan melalui kebanggaan atas keberhasilan bangsa dalam konteks global. Dalam jurnal (Setyaningtyas, 2023) menekankan bahwa masyarakat perkotaan memaknai persatuan sebagai kemampuan hidup berdampingan dalam keberagaman, meskipun praktiknya sering kali terbatas pada toleransi formal dan

belum menyentuh aspek kebersamaan yang lebih mendalam.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dalam kehidupan kota lebih banyak dipahami secara formal melalui sistem demokrasi elektoral. Partisipasi politik masyarakat perkotaan cenderung rendah, karena warga lebih fokus pada urusan ekonomi dan pekerjaan. Namun, bentuk baru partisipasi muncul melalui media sosial, di mana masyarakat kota mengekspresikan aspirasi politiknya secara digital. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna demokrasi dari ruang fisik ke ruang virtual.

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menjadi tantangan terbesar di perkotaan. Kesenjangan ekonomi yang tajam membuat masyarakat kota memaknai keadilan sosial sebagai perjuangan untuk akses yang lebih merata terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Dalam praktiknya, keadilan sosial sering kali diwujudkan melalui gerakan komunitas atau organisasi non-pemerintah yang berusaha mengurangi dampak ketidaksetaraan. Studi oleh (Anindita, Santoso, Lestari,

& Setiyaningsih, 2023) menegaskan bahwa masyarakat perkotaan memaknai keadilan sosial sebagai kebutuhan mendesak untuk mengatasi marginalisasi kelompok miskin di tengah dominasi kelas menengah konsumtif.

Dengan demikian, masyarakat perkotaan tidak menolak nilai-nilai Pancasila, tetapi memaknainya sesuai dengan konteks kehidupan modern yang kompleks. Pancasila hadir sebagai pedoman normatif yang diadaptasi dalam bentuk baru: religiusitas digital, solidaritas berbasis isu, nasionalisme kosmopolitan, demokrasi virtual, dan perjuangan melawan kesenjangan ekonomi. Transformasi ini menunjukkan bahwa Pancasila tetap relevan, tetapi membutuhkan revitalisasi agar tidak hanya menjadi simbol formal, melainkan benar-benar hidup dalam praktik sosial masyarakat kota.

Tabel 1 Perbandingan Masyarakat Perkotaan: Penelitian Penulis vs Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian Penulis	Penelitian Terdahulu
Pendekatan	Empiris, berdasarkan observasi lapangan	Konseptual dan teoritis
Pandangan terhadap	Mengalami kemunduran	Mengalami transformasi

nilai Pancasila	atau memudar	i dan adaptasi
Interaksi sosial	Menurun, lebih individualistik	Berubah ke bentuk digital dan berbasis isu
Dampak modernisasi	Cenderung negatif (melemahkan nilai sosial)	Bersifat ganda (negatif dan positif)
Fokus kajian	Kondisi lokal (studi kasus Medan)	Fenomena umum/global
Bentuk nilai Pancasila	Masih ada tetapi mulai berkurang	Berubah bentuk (religiusitas digital, demokrasi virtual, dll)

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Proses Pemaknaan Nilai Pancasila

Dalam perkembangan masyarakat modern, pemaknaan terhadap nilai-nilai Pancasila mengalami perubahan yang cukup signifikan. Nilai-nilai tersebut tidak lagi dipahami secara kaku, melainkan disesuaikan dengan kondisi sosial yang terus berkembang. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, pola pikir masyarakat, serta dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks.

Salah satu faktor utama adalah perkembangan teknologi digital yang mengubah cara masyarakat berinteraksi dan memahami nilai sosial. Interaksi yang sebelumnya bersifat langsung kini banyak dilakukan melalui media digital, sehingga nilai seperti kebersamaan dan kepedulian sosial mengalami transformasi dalam bentuk yang lebih modern. Dalam penelitian dijelaskan bahwa perkembangan teknologi menuntut adanya integrasi nilai Pancasila dalam kehidupan digital agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat saat ini (Nasoha, Fitriana, Rizqi, & Halimatussakdiah, 2025).

Selain itu, modernisasi juga membawa tantangan terhadap penerapan nilai Pancasila. Pengaruh budaya global, media sosial, serta kepentingan individu menyebabkan terjadinya konflik nilai dalam masyarakat. Nilai-nilai Pancasila sering kali hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hati, 2024)

Faktor lain yang memengaruhi adalah pola pikir masyarakat yang semakin kritis. Masyarakat tidak lagi menerima nilai Pancasila secara langsung, tetapi melakukan

interpretasi ulang sesuai dengan konteks kehidupan yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan nilai Pancasila bersifat dinamis dan bergantung pada tingkat kesadaran serta pemahaman individu (Hardiyanto, Irawatie, & Saryono, 2025)

Dengan demikian, pemaknaan masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila dipengaruhi oleh teknologi, modernisasi, serta pola pikir yang berkembang. Nilai tersebut tidak hilang, tetapi mengalami perubahan dalam cara dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sosial modern.

4. Posisi Resepsi Masyarakat terhadap Nilai-Nilai Pancasila

Penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila menunjukkan adanya variasi dalam cara memahami dan mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Perbedaan ini tidak terlepas dari pengaruh kondisi sosial, perkembangan teknologi, serta latar belakang individu yang semakin beragam di era modern. Sejalan dengan pembahasan sebelumnya mengenai perubahan interaksi sosial, masyarakat tidak lagi berada dalam satu pola pemaknaan yang seragam, melainkan menunjukkan

kecenderungan interpretasi yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman dan lingkungan sosial masing-masing.

Sebagian masyarakat masih berada pada posisi dominant, yaitu menerima nilai Pancasila secara utuh dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok ini cenderung mempertahankan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial dalam praktik nyata. Meskipun jumlahnya tidak sebanyak sebelumnya, keberadaan kelompok ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila masih memiliki kekuatan sebagai dasar dalam membangun interaksi sosial yang harmonis. Dalam konteks tertentu, seperti lingkungan komunitas yang masih memiliki ikatan sosial kuat, nilai-nilai tersebut tetap dijalankan secara konsisten dan menjadi bagian dari kebiasaan sosial masyarakat.

Namun dalam perkembangan masyarakat modern, posisi negotiated menjadi bentuk resepsi yang paling dominan. Masyarakat pada posisi ini menerima nilai-nilai Pancasila, tetapi tidak menerapkannya secara kaku, melainkan menyesuaikan dengan kondisi kehidupan yang terus

berubah. Nilai kebersamaan, misalnya, tidak lagi selalu diwujudkan melalui interaksi langsung seperti gotong royong, tetapi juga melalui bentuk lain seperti partisipasi dalam kegiatan sosial berbasis digital, donasi online, atau dukungan terhadap isu-isu sosial di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Pancasila tidak hilang, tetapi mengalami transformasi dalam bentuk yang lebih fleksibel dan kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa nilai Pancasila tetap relevan, namun memerlukan aktualisasi yang sesuai dengan dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi di era modern (Sopiyulloh, 2024).

Di sisi lain, terdapat pula posisi oppositional yang menunjukkan adanya kelompok masyarakat yang cenderung tidak lagi menjadikan nilai Pancasila sebagai pedoman utama dalam kehidupan sosial. Kelompok ini lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai global yang menekankan individualisme, kebebasan pribadi, serta orientasi pada kepentingan diri sendiri. Akibatnya, interaksi sosial menjadi lebih bersifat fungsional dan transaksional, serta kurang mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Kondisi ini diperkuat

oleh munculnya polarisasi sosial, perbedaan pandangan, serta konflik kepentingan yang semakin kompleks di masyarakat modern. Dalam penelitian dijelaskan bahwa menurunnya tingkat toleransi dan meningkatnya perbedaan perspektif dapat memengaruhi cara masyarakat dalam menerima dan menerapkan nilai-nilai Pancasila (Wulansari & Kiftiyah, 2024).

Selain itu, keberagaman latar belakang masyarakat juga menjadi faktor penting dalam membentuk resepsi terhadap nilai Pancasila. Dalam masyarakat yang multikultural, nilai-nilai Pancasila tidak selalu dipahami secara seragam, melainkan disesuaikan dengan latar belakang budaya, agama, serta pengalaman sosial masing-masing individu. Perbedaan ini menyebabkan munculnya variasi dalam penerapan nilai, di mana sebagian masyarakat lebih menekankan pada aspek toleransi, sementara yang lain lebih menekankan pada aspek keadilan sosial atau kebebasan individu. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi terhadap Pancasila bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang melingkupinya (Yasmine, Putri, & Gavril, 2025)

Dengan demikian, resepsi masyarakat terhadap nilai-nilai Pancasila menunjukkan kecenderungan berada pada posisi *negotiated*, di mana nilai tersebut tetap diakui keberadaannya, tetapi diterapkan secara fleksibel sesuai dengan tuntutan kehidupan modern. Perbedaan posisi resepsi ini mencerminkan adanya proses adaptasi antara nilai-nilai dasar Pancasila dengan realitas sosial yang terus berubah, sehingga diperlukan upaya penguatan agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 2 Perbandingan Hasil Penelitian

Aspek	Hasil Analisis Penulis	Hasil Penelitian Terdahulu	Kondisi Masyarakat Saat ini
Pemaknaan nilai Pancasila	Bersifat dinamis dan fleksibel	Bersifat kontekstual	Dipengaruhi perkembangan teknologi dan sosial
Faktor yang mempengaruhi	Pola pikir, lingkungan,	Pendidikan dan perubahan	Cenderung individual

	modernisasi	akan sosial	listik dan praktis
Praktik nilai	Tidak selalu dilakukan secara langsung	Mulai mengalami perubahan	Beralih ke bentuk digital
Penerimaan nilai	Tidak sepenuhnya diterapkan	Adaptif terhadap perubahan	Didominasi posisi negosiasi
Eksistensi nilai Pancasila	Tetap diakui keberadaannya	Tidak hilang	Mengalami penyusutan dengan zaman



Gambar 1 Kegiatan Wawancara Di Medan Kota

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat perkotaan tidak hilang secara mutlak, melainkan mengalami transformasi akibat pengaruh globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi digital yang mengubah pola

interaksi sosial menjadi lebih individualistik dan pragmatis, sehingga praktik nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan kepedulian sosial cenderung memudar dalam bentuk konvensional. Meskipun demikian, nilai-nilai Pancasila tetap diakui dan dipahami, namun dimaknai secara lebih fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan kehidupan modern, termasuk dalam ruang digital. Proses pemaknaan ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, pola pikir masyarakat yang semakin kritis, serta masuknya budaya global, sehingga masyarakat cenderung menerima nilai-nilai tersebut tanpa menerapkannya secara kaku. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila tetap relevan sebagai pedoman kehidupan, tetapi memerlukan penguatan melalui pendekatan yang lebih adaptif, kontekstual, dan aplikatif dengan melibatkan peran pemerintah, lembaga pendidikan, serta kesadaran masyarakat agar nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design*:

-
- | | |
|---|---|
| <p><i>Choosing Among Five Approaches (4th ed.).</i> SAGE Publications.</p> <p>Jurnal:</p> <p>Anindita, S., Santoso, G., Lestari, M. D., & Setiyaningsih, D. (2023). Internalisasi Budaya Sopan Santun Berbasis Sila Kedua Pancasila Pada Kelas 2 SDI Al-Amanah. <i>Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)</i>, 154–165.</p> <p>Padilah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Nilai moral Pancasila untuk membangun bangsa di era globalisasi. <i>Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 4(2), 82-87. Retrieved from http://journal.uad.ac.id/index.php/citizenship</p> <p>Adyaturohman, A. F., Kusuma, G. C., & dkk. (2025). Nilai Pancasila Sebagai Landasan Moral Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Era Globalisasi. <i>Jurnal Cakrawala Pendidikan dan Biologi</i>, 01-07.</p> <p>Assyakurrohim, D. I. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. <i>Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer</i>, 1-9.</p> <p>Francius, H. R., Yunita, S., & Ndonga, Y. R. (2024). KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI. <i>JURNAL DARMA AGUNG</i>, 98–103.</p> <p>Hardiyanto, L., Irawatie, A., & Saryono. (2025). Relevansi</p> | <p>Nilai-nilai Pancasila dalam Mengasah Kritisisme Masyarakat Modern. <i>Jurnal Citizenship Virtues</i>, 47-61.</p> <p>Hati, B. P. (2024). Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Dunia Modern. <i>Jurnal Pembumih Pancasila</i>, 9-15.</p> <p>Nasoha, A. M., Fitriana, R. A., Rizqi, B. M., & Halimatussakdiah, R. (2025). Integrasi Nilai Pancasila dalam Literasi Keuangan Digital : Tinjauan Pendidikan Kewarganegaraan Modern. <i>Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora</i>, 164-176.</p> <p>Ramadani, N. S., Pitoewas, D., & Halim, A. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Pemahaman Nilai Sila Kedua di Kalangan Generasi Muda. <i>Pancasila and Civics Education Journal</i>, 29-35.</p> <p>Setyaningtyas, P. &. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Masyarakat Pancasila di Lingkungan. <i>Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha</i> , 39–42.</p> <p>Sopiyulloh, E. I. (2024). Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila di Era Modern. <i>Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Kewarganegaraan di Era Modern</i>, 41-47.</p> <p>Sutanti, Y. S. (2024). Pengaruh Perubahan Sosial Dan Budaya Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat</p> |
|---|---|
-

Modern. *Jurnal Pembeduan Pancasila*, 16–20.

Swandaru, D. S. (2022). Memaknai Nilai-Nilai Pancasila dari Kehidupan Masyarakat Desa Diasma. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 1–13.

Wulansari, F., & Kiftiyah, A. (2024). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dan Moderasi Agama Sebagai Upaya Menangkal Gerakan Radikal di Indonesia. *Jurnal Keindonesiaan*, 91-104.

Yasmine, E. Z., Putri, N. C., & Gavrila, N. Y. (2025). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural Indonesia. *Jurnal Multidisplin Ilmu Akademik*, 30-38.